

Menlu Selandia Baru ke Istiqlal, Budaya Toleransi Indonesia Membekas

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Jakarta - Menteri Luar Negeri Selandia Baru Winston Peters menyempatkan berkunjung ke Masjid Istiqlal, Jakarta. Tujuannya untuk mengingat kembali peran Indonesia sangat besar terhadap negaranya dalam menumbuhkan budaya toleransi.

Menurut dia, Indonesia membimbing negaranya menumbuhkan nilai-nilai yang dapat mengekang terorisme. Pada 2019, Selandia Baru sempat menjadi sasaran kelompok itu dan dirinya langsung meminta bantuan Indonesia.

“Kami mulai dengan kunjungan ke masjid terbesar, masjid terbesar ketiga di dunia, masjid terbesar di Indonesia, dengan tujuan mengenang tragedi, terorisme tragis yang terjadi dari sumber lepas pantai di Selandia Baru, lima tahun lalu,” katanya saat memberikan keterangan bersama Menteri Luar Negeri Retno Marsudi di Kantor Kementerian Luar Negeri, Jakarta, Kamis (14/3).

Menurut dia kerja sama Selandia Baru dan Indonesia sangat bagus dalam banyak sektor termasuk sosial-keagamaan. Indonesia mengajarkan Selandia Baru tentang pentingnya toleransi.

Ia pun mengaku senang dapat mengunjungi Indonesia untuk kali kedua atau

setelah tragedi pada 2019. Termasuk pula kunjungan kali ini bertepatan dengan 100 hari pemerintahan baru negaranya.

Peters berharap kerja sama kedua negara dapat lebih erat lagi di berbagai bidang. Pada kesempatan sama Retno mengatakan komunikasi dan kontak antara Indonesia dan Selandia Baru meningkat secara signifikan.

Wakil Presiden Maruf Amin mengunjungi Selandia Baru beberapa minggu lalu. Sebelumnya Presiden Jokowi dan Perdana Menteri Selandia Baru Luxon mengadakan pertemuan bilateral di Melbourne, Australia, pekan lalu di sela-sela KTT ASEAN-Australia.

Kini, kata Retno, giliran Peters mengunjungi Indonesia dan membahas rencana pertemuan komisi gabungan di Selandia Baru, pada Mei tahun ini. Komunikasi dan kontak yang intensif seperti itu hanya terjadi karena Indonesia dan Selandia Baru mempunyai hubungan baik.

“Kita berupaya menciptakan hubungan baik dan berupaya membinanya berdasarkan rasa hormat satu sama lain, termasuk penghormatan terhadap kedaulatan dan keutuhan wilayah masing-masing,” ujar Retno.

Dalam pertemuan tersebut, Retno dan Peters, tidak hanya membahas isu-isu bilateral tetapi juga isu-isu regional dan internasional, termasuk bagaimana memperkuat kolaborasi di kawasan Pasifik.

Mengenai isu bilateral, keduanya juga membahas rencana penyelenggaraan Joint Ministerial Commission (JMC) ke -11 di Wellington, seperti yang disebutkan, pada Mei tahun ini. “Kami sekarang sedang mengerjakan substansi JMC. Kita ingat bahwa pada JMC terakhir pada November 2021, kedua pemerintah membuat komitmen untuk memajukan kerja sama ekonomi serta kerja sama pembangunan,” papar Retno.

Oleh karena itu, lanjut Retno, penting untuk mengevaluasi kartu skor dan menyegarkan Rencana Aksi (PoA) guna mengarahkan kemitraan komprehensif menuju komitmen-komitmen ini.

Retno turut mengapresiasi atas rencana kunjungan PM Luxon ke Indonesia yang akan mengajak para pebisnis Selandia Baru. Itu dapat menstimulasi lebih banyak perdagangan antar kedua negara.

Selain meningkatkan volume perdagangan, Retno menekankan bahwa perdagangan kedua negara harus lebih seimbang. Oleh karena itu, Indonesia berupaya meningkatkan produk pertaniannya agar memenuhi persyaratan biosekuriti Selandia Baru.

“Kami juga membahas kemajuan terkait Perjanjian Pengakuan Bersama (MRA) tentang Produk Halal. Kami telah membahas rancangan Selandia Baru dengan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) Indonesia,” tuturnya.

Masih ada beberapa masalah yang tertunda, namun Retno meyakini masalah tersebut akan segera terselesaikan. Oleh karena itu, dia menyarankan agar kedua tim melanjutkan konsultasi mengenai aspek teknis ini.

Pemutakhiran perjanjian kerja sama pendidikan yang ada juga dapat menjadi potensi lain yang dapat dicapai oleh JMC. Dalam diskusi tersebut, Retno juga membahas dengan Peters mengenai keterlibatan di Pasifik.

“Saya menekankan pendekatan konsisten Indonesia untuk mengambil bagian aktif dalam memelihara perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran sebagai bagian dari kawasan Pasifik,” katanya.

Kedua belah pihak bertujuan untuk melakukan hal ini dengan meningkatkan keterlibatan dengan organisasi regional, khususnya MSG dan PIF, serta secara bilateral melalui kerja sama ekonomi dan pembangunan.

Indonesia memiliki pandangan yang sama dengan Selandia Baru mengenai tantangan bersama, seperti perubahan iklim, mitigasi bencana, serta pemberdayaan perempuan.

Dalam hal ini, pejabat senior kedua negara telah mulai menjajaki modalitas kerja sama tahun lalu di Wellington. Elemen penting lainnya yang diskusikan adalah kerja sama yang kuat dengan PIF.

Sebagai salah satu mitra dialog PIF, Indonesia berharap pada KTT PIF Agustus mendatang di Tonga, PIF dapat melanjutkan pembahasannya mengenai pencapaian prioritas berdasarkan prinsip saling menghormati, khususnya kedaulatan dan integritas wilayah.

“Saya percaya bahwa hal ini penting untuk mendorong kerja sama regional yang bersahabat dan efektif dalam menjaga perdamaian dan stabilitas di tengah

ketegangan dan persaingan geopolitik,” jelasnya.

Terakhir, Peters dan Retno membahas peran kedua negara dalam berbagai isu regional dan global. Keduanya berbagi komitmen untuk berkontribusi dalam menjaga perdamaian dan stabilitas di kawasan.

Termasuk pula membahas kolaborasi dalam konteks ASEAN. Indonesia berharap, kata Retno, dapat bekerja sama dengan Selandia Baru dalam mengimplementasikan ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) untuk membina kerja sama inklusif di kawasan, termasuk memperkuat kerja sama antara ASEAN dan PIF.

“Kami juga membahas situasi di Palestina. Mengingat rekam jejak Selandia Baru dalam isu hak asasi manusia, saya yakin Selandia Baru juga mempunyai keprihatinan serupa terhadap krisis kemanusiaan di Palestina,” tutupnya.